

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA
SURABAYA**

Yuyun Setyawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
yuyunsetyawati60@gmail.com

I Made Suparta

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
madesuparta@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the extent to which the Human Development Index (HDI) and the Open Unemployment Rate (OUR) influence poverty levels in Surabaya, a metropolitan area in Indonesia. The background of this research is based on the observation that despite the continuous annual increase in Surabaya's HDI, the poverty rate remains volatile and appears closely linked to unemployment dynamics. The primary objective is to measure the combined and individual effects of HDI and OUR on poverty in this city. The research employs annual time-series data spanning fifteen years from 2011 to 2025, all sourced from official publications by the Central Statistics Agency of Surabaya City. A quantitative methodology was adopted, utilizing multiple linear regression analysis processed through EViews software. The findings reveal that both independent variables together produce a statistically significant impact on poverty. When examined separately, HDI exhibits a negative and significant relationship with poverty. In practical terms, an increase in HDI leads to a reduction in the poverty rate. Conversely, the Open Unemployment Rate demonstrates a positive and significant effect, meaning that higher unemployment corresponds to a higher poverty rate. These results indicate that the Surabaya government cannot rely solely on improving human development quality. Job creation efforts must go hand in hand with initiatives to enhance education, health services, and decent living standards.

Keywords: *Human Development Index, Open Unemployment Rate, Poverty, Surabaya.*

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan dipandang sebagai tantangan utama yang masih melingkupi sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya dinilai berdasarkan besarnya Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB), melainkan juga dari kemampuan pembangunan tersebut dalam menurunkan angka kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Todaro & Smith (2015) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian proses yang bersifat multidimensi, di mana terjadi pergeseran mendasar dan menyeluruh dalam tatanan

ekonomi maupun sosial masyarakat, dengan tujuan utama menekan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, serta memperluas kesempatan kerja. Kemiskinan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah ekonomi, melainkan juga berkaitan dengan berbagai keterbatasan yang dialami masyarakat dalam menjalani kehidupan yang layak, termasuk rendahnya kualitas hidup serta terbatasnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, maupun fasilitas dasar lainnya.

Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan dan pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai posisi penting dalam pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada pengurangan kemiskinan. Dengan tingkat aktivitas perekonomian yang tinggi, Surabaya diharapkan mampu mendorong pemerataan kesejahteraan melalui peningkatan kualitas pembangunan manusia dan perluasan kesempatan kerja. Namun demikian, kompleksitas permasalahan perkotaan seperti kepadatan penduduk, kesenjangan sosial, serta dinamika pasar tenaga kerja menjadikan kemiskinan terus menjadi tantangan krusial yang memerlukan perhatian mendalam.

Tabel 1 Perkembangan Kemiskinan Kota Surabaya Tahun 2011-2025

Tahun	Tingkat Kemiskinan (persen)
2011	6,58
2012	6,25
2013	6,00
2014	5,79
2015	5,82
2016	5,63
2017	5,39
2018	4,88
2019	4,51
2020	5,02
2021	5,23
2022	4,72
2023	4,65
2024	3,96
2025	3,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa angka kemiskinan di Kota Surabaya secara umum mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Akan tetapi, ada beberapa tahun tertentu yang justru mencatatkan lonjakan, yaitu tahun 2015 serta lonjakan tahun 2020 dan 2021. Peningkatan di tahun 2015 dipicu oleh kebijakan naiknya BBM bersubsidi dan pelemahan nilai tukar rupiah yang berdampak pada PHK di sektor industri. Sementara itu, lonjakan di tahun 2020 dan 2021 disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi. Pandemi menyebabkan gelombang PHK massal yang berdampak pada peningkatan kemiskinan (Suparta, 2025). Setelah periode tersebut, kemiskinan

kembali menurun seiring dengan pemulihan ekonomi dan berbagai program unggulan pemerintah kota seperti program Padat Karya, program beasiswa "Satu Keluarga Miskin Satu Sarjana", serta inovasi digital melalui aplikasi Cek-in Warga yang memastikan penyaluran bantuan tepat sasaran.

Pada prinsipnya, Indeks Pembangunan Manusia memegang peranan yang sangat krusial dalam menentukan seberapa sejahtera suatu masyarakat. Indikator ini merangkum tiga hal pokok, yaitu kondisi kesehatan penduduk, capaian di bidang pendidikan, serta kemampuan ekonomi untuk hidup secara layak. Kesehatan dan pendidikan yang baik membuat masyarakat menjadi lebih produktif. Dengan produktivitas yang tinggi, mereka punya kesempatan lebih besar untuk memperbaiki pendapatan dan keluar dari kemiskinan. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka berperan sebagai indikator yang menggambarkan seberapa besar angkatan kerja yang ada benar-benar terserap di dunia kerja. Ketika angka pengangguran berada pada level yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak memiliki sumber pendapatan tetap, sehingga risiko jatuh miskin menjadi semakin besar. Efektivitas peningkatan IPM dalam menekan kemiskinan sangat bergantung pada ketersediaan lapangan kerja. Ketika pengangguran melonjak, kemiskinan cenderung meningkat meskipun IPM terus tumbuh. Sebaliknya, ketika pengangguran berhasil ditekan, kemiskinan pun menunjukkan penurunan yang lebih nyata.

Sejauh ini, sudah cukup banyak studi yang meneliti bagaimana IPM dan TPT memengaruhi kemiskinan di berbagai wilayah. Temuan dari studi-studi tersebut ternyata tidak selalu sama dan cenderung bervariasi tergantung pada lokasi penelitian. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti Kota Surabaya sebagai kota metropolitan masih sangat terbatas, padahal kota ini memiliki dinamika pembangunan manusia dan ketenagakerjaan yang khas. Sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat provinsi atau kabupaten dengan karakteristik ekonomi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai mekanisme pengaruh IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Surabaya masih perlu diperdalam, mengingat kota ini merupakan pusat pertumbuhan ekonomi utama di Jawa Timur. Oleh karena itu, seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di Surabaya ingin diukur melalui penelitian ini..

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, diperlukan landasan teori yang kuat mengenai keterkaitan antara mutu sumber daya manusia, ketenagakerjaan, dan kemiskinan. Teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah Teori Human Capital. Teori Human Capital, sebagaimana diperkenalkan oleh Schultz (1961) dan kemudian dikembangkan oleh Becker (1964) menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan pelatihan memiliki peranan strategis untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia serta kemampuan, serta produktivitas tenaga kerja. Investasi dalam sumber daya manusia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menentukan kemampuan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi.

Dalam ranah pembangunan, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat tercermin dalam nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang semakin tinggi, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kualitas hidup dan menurunkan risiko kemiskinan (Salsabila et al., 2026).

Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang menyentuh berbagai sisi kehidupan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut pandangan Sari (2022), kemiskinan disebut sebagai gejala sosial yang bukan semata-mata terkait dengan rendahnya penghasilan, melainkan juga mencerminkan sulitnya akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Konsep kemiskinan multidimensional menjadi fokus dalam studi kemiskinan saat ini, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami berbagai bentuk kekurangan secara bersamaan, baik dalam aspek ekonomi maupun non ekonomi. Rufa'idah & Purnomo (2025) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ketimpangan pendapatan memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan karakteristik dan penyebabnya (Kurniawan & Suparta, 2020). Kemiskinan absolut dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak sanggup menyediakan kebutuhan pokok, misalnya sandang, pangan, dan papan karena penghasilan yang diterima kurang dari batas garis kemiskinan. Kemiskinan relatif mencerminkan ketimpangan taraf hidup antar kelompok masyarakat, di mana seseorang sebenarnya sudah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi pendapatannya masih di bawah rata-rata masyarakat sekitarnya (Lestari & Imaningsih, 2022). Kemiskinan struktural berkaitan dengan keterbatasan akses akibat sistem sosial dan ekonomi yang tidak berkeadilan, sehingga kelompok tertentu sulit memperbaiki taraf hidupnya (Sinurat, 2023). Sementara itu, kemiskinan kultural berhubungan dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, di mana sikap pasif serta rendahnya dorongan untuk memperbaiki taraf hidup dapat memperkuat siklus kemiskinan (Sari, 2022).

Dalam mengukur tingkat kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan indikator persentase penduduk miskin, yakni rasio penduduk yang pengeluarannya setiap orang dalam satu bulan masih kurang dari batas yang disebut garis kemiskinan. Penentuan garis kemiskinan ini menggunakan acuan kebutuhan pokok yang paling minimal. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah garis kemiskinan untuk keperluan pangan, yang besarnya setara dengan 2.100 kilokalori per orang setiap harinya. Jenis kedua adalah garis kemiskinan untuk keperluan non pangan, yang meliputi biaya tempat tinggal, pakaian, pendidikan, serta layanan kesehatan. Selain indikator moneter tersebut, United Nations Development Programme (UNDP) juga mengenalkan indikator kemiskinan multidimensi yang meliputi tiga aspek pokok, yakni derajat kesehatan masyarakat, capaian di bidang pendidikan, dan tingkat kehidupan yang layak. (Beja, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran untuk menilai sejauh mana kemajuan pembangunan manusia yang telah berhasil dicapai oleh suatu daerah tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Mahbub ul Haq dan dikembangkan bersama Amartya Sen melalui pendekatan capability

approach yang menekankan bahwa pembangunan seharusnya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, memperluas pilihan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan mereka (Susanto, 2025). Pengukuran IPM dilakukan melalui tiga dimensi fundamental Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2025), yaitu komponen pertama berkaitan dengan kesehatan, yang diwakili oleh angka harapan hidup ketika lahir (AHH). Komponen kedua menyangkut bidang pendidikan, yang menggunakan dua proksi, yaitu perkiraan durasi sekolah di masa depan (HLS) serta rata-rata waktu yang telah dihabiskan dalam pendidikan formal (RLS). Komponen ketiga berhubungan dengan standar kehidupan yang layak, yang dinilai dari jumlah pengeluaran per kapita setelah disesuaikan dengan paritas daya beli. Efendi et al. (2024) menambahkan bahwa ketiga dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena peningkatan kualitas hidup manusia memerlukan perbaikan yang seimbang pada aspek kesehatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi IPM antara lain kualitas layanan kesehatan, akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, serta tingkat pendidikan dan pengangguran di suatu wilayah.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berfungsi sebagai alat ukur yang dimanfaatkan untuk melihat proporsi bagian dari angkatan kerja yang belum tertampung di pasar tenaga kerja. Badan Pusat Statistik mendefinisikan pengangguran terbuka sebagai kelompok yang mencakup penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki pekerjaan, tengah berupaya mencari pekerjaan, melakukan persiapan untuk membuka usaha, maupun merasa sama sekali tidak memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan. Tingginya nilai TPT menunjukkan bahwa jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia belum mampu menampung seluruh angkatan kerja, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja yang berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena sebagian individu tidak memiliki pendapatan tetap. Beberapa hal yang turut mempengaruhi TPT antara lain pertumbuhan ekonomi, investasi, upah minimum, inflasi, serta arus urbanisasi yang tinggi di kota metropolitan seperti Surabaya. Pengangguran sendiri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan, pengangguran friksional yang bersifat sementara, pengangguran siklis karena fluktuasi ekonomi, serta pengangguran musiman karena perubahan musim (Febriani et al., 2025).

Berbagai studi sebelumnya tentang pengaruh IPM dan TPT terhadap kemiskinan melaporkan temuan yang bervariasi. Yustie (2017) menemukan IPM berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan TPT berpengaruh positif dan signifikan. Purboningtyas et al. (2020) melaporkan TPT berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Zahra et al. (2024) justru mengungkapkan TPT berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Siregar et al. (2025) mengungkapkan IPM dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, Ningsih et al. (2025) melaporkan kedua variabel berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Keragaman temuan ini mengindikasikan pengaruh IPM dan TPT terhadap kemiskinan sangat tergantung pada konteks serta kondisi spesifik dari masing-masing wilayah yang diteliti.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif menjadi dasar dari penelitian ini, dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang diterapkan pada data runtut waktu (time series). Melalui metode tersebut, penelitian ini berusaha menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh IPM dan TPT terhadap kemiskinan, yang meliputi pengaruh gabungan (simultan) maupun pengaruh masing-masing (parsial). Kemiskinan sebagai variabel terikat (Y) yang diukur dalam satuan persentase penduduk miskin di Kota Surabaya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel bebas (X1) yang diukur dalam satuan indeks (skala 0-100). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel bebas (X2) yang diukur dalam satuan persen. Data yang dipakai merupakan data sekunder dengan format deret waktu tahunan selama kurun waktu 2011 hingga 2025 dengan jumlah observasi sebanyak 15 tahun. Data IPM, TPT, dan persentase penduduk miskin diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya melalui publikasi Kota Surabaya Dalam Angka serta laporan IPM dan ketenagakerjaan yang dipublikasikan secara berkala. Dengan menggunakan perangkat lunak EViews, seluruh data diolah dan dianalisis. Proses pengujian hipotesis mencakup tiga komponen utama, pertama, uji F untuk mengamati pengaruh simultan; kedua, uji t untuk mengamati pengaruh parsial; dan ketiga, koefisien determinasi (R²) untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Kemiskinan
- X₁ : Indeks Pembangunan Manusia
- X₂ : Tingkat Pengangguran Terbuka
- α : Konstanta
- β₁, β₂ : Koefisien Regresi
- ε : Error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil

Tabel 2.

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/26 Time: 11:40
 Sample: 2011 2025
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.00117	1.492859	20.76631	0.0000
IPM	-0.327132	0.018337	-17.83990	0.0000
TPT	0.128061	0.029130	4.396134	0.0009
R-squared	0.964734	Mean dependent var	5.199333	
Adjusted R-squared	0.958856	S.D. dependent var	0.843983	
S.E. of regression	0.171193	Akaike info criterion	-0.515192	
Sum squared resid	0.351685	Schwarz criterion	-0.373582	
Log likelihood	6.863941	Hannan-Quinn criter.	-0.516701	
F-statistic	164.1345	Durbin-Watson stat	1.413677	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 13, 2026

Berdasarkan output yang ditampilkan, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 31.00117 - 0.327132X_1 + 0.128061X_2$$

1. Konstanta sebesar 31,00117 mengindikasikan ketika X_1 (IPM) dan X_2 (TPT) sama-sama bernilai 0 (nol), maka nilai Y (kemiskinan) di Kota Surabaya sebesar 31,00%.
2. Variabel IPM diperoleh koefisien -0,327132. Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, di mana setiap kenaikan IPM sebesar satu unit akan diikuti oleh penurunan angka kemiskinan sebanyak 0,32%, dengan asumsi TPT dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Jadi, IPM yang tinggi berbanding terbalik dengan angka kemiskinan.
3. Variabel TPT menunjukkan koefisien regresi tercatat sebesar 0,128061. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan TPT sebesar satu satuan akan berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan, yakni menyebabkan kenaikan sebanyak 0,12%, dengan asumsi IPM dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Jadi, pengangguran yang tinggi akan mendorong naiknya angka kemiskinan.

Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara simultan dengan uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 164,1345. Adapun tingkat signifikansinya tercatat 0,000000. Angka ini jauh berada di bawah batas toleransi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPM dan TPT secara gabungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Kota Surabaya.

Uji T (Uji Parsial)

Ketika diuji secara terpisah, variabel IPM menunjukkan nilai t hitung sebesar -17,83990 dengan angka probabilitas 0,0000. Karena probabilitas tersebut kurang dari 0,05, maka IPM dinyatakan memiliki pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien yang bertanda negatif ini mengartikan adanya hubungan berlawanan arah. Sederhananya, setiap kali IPM meningkat, angka kemiskinan akan ikut turun. Sementara itu, variabel TPT menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,396134 dengan probabilitas 0,0009. Nilai ini pun masih di bawah 0,05. Oleh karena itu, TPT memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien positif menandakan adanya hubungan searah. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, semakin besar pula persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 yang diperoleh yaitu 0,964734 atau setara dengan 96,47%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 96,47% perubahan yang berlangsung pada angka kemiskinan di Kota Surabaya dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, yaitu IPM dan TPT. Sisanya, yakni sekitar 3,53%, masih terdapat variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model yang digunakan dan turut mempengaruhi. Beberapa di antaranya adalah laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, besaran upah minimum, serta ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh IPM dan TPT apabila keduanya diuji secara bersama-sama di Kota Surabaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu diimbangi dengan penurunan pengangguran. Jika IPM meningkat tetapi pengangguran masih tinggi, masyarakat tetap kehilangan sumber pendapatan karena tidak adanya lapangan kerja. Sebaliknya, jika pengangguran berhasil ditekan tetapi mutu tenaga kerja rendah, pekerjaan yang diperoleh cenderung bersifat informal dengan upah rendah.

Secara parsial, IPM memiliki pengaruh yang bersifat negatif dan bermakna secara statistik terhadap angka kemiskinan. Dengan kata lain, apabila nilai IPM semakin tinggi, maka tingkat kemiskinan akan semakin turun. Masyarakat yang sehat, berpendidikan, dan memiliki daya beli yang cukup cenderung lebih produktif serta memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan memungkinkan tenaga kerja bersaing di pasar kerja dan memperoleh penghasilan yang lebih besar, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk terbebas dari kondisi miskin.

Sementara itu, TPT menunjukkan hubungan yang positif serta signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah

pengangguran akan mendorong kenaikan angka kemiskinan. Pengangguran menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan, sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan risiko jatuh miskin menjadi lebih besar. Sebaliknya, ketika pengangguran berhasil ditekan, lebih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, sehingga angka kemiskinan cenderung menurun.

E. KESIMPULAN

Analisis dan pembahasan yang telah disajikan memberikan landasan untuk menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian secara simultan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap angka kemiskinan di wilayah Kota Surabaya periode 2011–2025. Dari temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbaikan mutu tenaga kerja perlu diimbangi dengan penurunan pengangguran agar upaya pengentasan kemiskinan dapat berjalan efektif.
2. Apabila diuji secara terpisah, IPM menunjukkan hubungan yang negatif serta bermakna secara statistik dengan tingkat kemiskinan. Hal ini mengandung makna bahwa IPM memiliki hubungan terbalik dengan kemiskinan. Kenaikan IPM akan diikuti oleh penurunan angka kemiskinan. Peran utama dalam proses penurunan tersebut berasal dari peningkatan kualitas pendidikan, layanan kesehatan yang lebih baik, serta pemenuhan standar hidup yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat.
3. Secara parsial, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengandung makna bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan searah. Kenaikan pengangguran akan diikuti oleh peningkatan angka kemiskinan. Ketika masyarakat kehilangan sumber pendapatan akibat tidak adanya pekerjaan, risiko jatuh miskin menjadi semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2025). *Indeks Pembangunan Manusia Kota Surabaya*.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2026). *Kota Surabaya Dalam Angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (1st ed.). University of Chicago Press.
- Beja, E. L. (2021). Human Development Index and Multidimensional Poverty Index: Evidence on their Reliability and Validity. *Empirical Economics Review*, 11.
- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, & Pratiwi, D. (2024). *Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi* (Cetakan Pe). Tahta Media Group.
- Febriani, R. E., Boari, Y., Widiana, I. N. W., Maswir, M., Setiawan, R., Nurlina,

- Dinata, D. I., Ammar, M., Indraswanti, B. I. E., Ariani, Yarasevika, S., Setiaji, J., & Pratama, A. S. (2025). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (W. Yuliani (ed.). Lingkar Edukasi Indonesia.
- Kurniawan, S. R., & Suparta, I. M. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 67–73.
- Lestari, I. T., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Manajemen*, 14(4), 739–746.
- Ningsih, P. M., Syifa, F. A., Aini, N. N., & Pratigny, L. S. (2025). Pengaruh IPM dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di 10 Provinsi dalam Regresi Linier Berganda. *Jurnal Matematika Sains*, 3(1), 38–47.
- Purboningtyas, I., Sari, I. R., Guretno, T., Dirgantara, A., Agustina, D., & Haris, M. Al. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sainika UNPAM: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 81–88.
- Rufa'idah, & Purnomo, D. (2025). Strategi Pengentasan Kemiskinan : Peran Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif SDGS. *Indonesian Journal of Digital Business*, 5(4), 1187–1200.
- Salsabila, D., Yunarti, Y., & US, H. A. (2026). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2024. *Jurnal Economic Resources*, 9(1), 1–20.
- Sari, N. P. (2022). Analisis Faktor yang Memengaruhi IPM dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2021. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 108–118.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103.
- Siregar, F. A., Abdi, M., Sihombing, R., Natalia, & Sinulingga, S. D. N. (2025). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2001-2021. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3649–3657.
- Suparta, I. M. (2025). Impact of Inflation on Unemployment and Poverty in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 9(06), 349–360.
- Susanto, A. (2025). Pembangunan Berorientasi Manusia: Suatu Analisis Terhadap Kecenderungan dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(1), 140–153.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (Twelfth Ed)* (13th

- Edit). United Kingdom: Pearson Education Limited.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2025). *2025 Global Multidimensional Poverty Index (MPI): Overlapping Hardships: Poverty and Climate Hazards*.
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Equilibrium*, 49–57.
- Zahra, B. S., Mevia, R. D. A., Sona, R. A., & Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Pada Periode 2012-2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 1(3), 1–15.